

1. Pendahuluan

Dalam konteks kehidupan modern, perilaku keuangan telah menjadi indikator penting yang menggambarkan kualitas pengambilan keputusan ekonomi seseorang. Setiap individu menghadapi beragam pilihan keuangan setiap hari, mulai dari keputusan sederhana seperti berapa banyak uang yang harus ditabung hingga keputusan rumit seperti perencanaan investasi jangka panjang. Perilaku finansial yang tepat dapat membantu seseorang mencapai kebebasan finansial, sedangkan perilaku finansial yang tidak bijaksana dapat menimbulkan berbagai masalah seperti terlilit hutang atau tidak mampu memenuhi kebutuhan di masa depan.

Menurut S. F. Wahyuni et al. (2022), generasi milenial yang juga dikenal sebagai generasi Y, dengan cepat mengambil alih posisi generasi tua dalam dunia kerja, sehingga mereka menerapkan pengelolaan keuangan yang berbeda. Generasi milenial dikenal boros, sulit menabung, dan tidak terlalu peduli dengan kebutuhan investasi di masa depan. Yusuf et al. (2023) mengatakan banyak di antara mereka yang memiliki kemiripan dengan generasi X dalam hal sifat dan cara hidup. Namun secara umum, generasi X saat ini lebih idealis dan konservatif, terutama dalam hal pengelolaan uang. Sebagian besar individu hanya berkonsentrasi pada menghasilkan uang dan kurang memperhatikan cara mereka mengelola, menyimpan, dan membelanjakannya, pengelolaan keuangan sangatlah penting bagi semua orang dalam konteks peningkatan konsumsi masyarakat

Fenomena perilaku keuangan Generasi Y di Kabupaten Grobogan menarik untuk diteliti berdasarkan beberapa indikator proksi yang menunjukkan adanya permasalahan dalam pengelolaan keuangan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Grobogan tahun 2023, total generasi milenial sebesar 433.310 jiwa, tercatat peningkatan signifikan dalam penggunaan pinjaman online dan kredit konsumtif. Indeks Inklusi Keuangan di Kabupaten Grobogan yang mencapai 67,8% tidak berbanding lurus dengan kualitas pengelolaan keuangan masyarakatnya, khususnya pada kelompok usia produktif. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (<https://www.ojk.go.id>) perwakilan Jawa Tengah menunjukkan bahwa 45% dari total kredit macet di wilayah Grobogan berasal dari kelompok usia 28-43 tahun, yang mengindikasikan adanya masalah dalam manajemen utang pada generasi milenial.

Fenomena ini tidak terlepas dari faktor budaya dan literasi keuangan yang masih perlu ditingkatkan, mengingat budaya Indonesia masih kurang memahami cara terbaik menggunakan uang untuk upaya yang bermanfaat. Gunawan et al. (2020) menyampaikan bahwa kemampuan seseorang dalam menangani keuangan sehari-hari, meliputi perencanaan, penganggaran, audit, pengelolaan, pengaturan, pencairan, dan tabungan, dikenal dengan istilah perilaku keuangan. Untuk meningkatkan literasi keuangan dan kemampuan masyarakat dalam menggunakan produk dan layanan keuangan yang ditawarkan, setiap masyarakat harus memiliki pemahaman dasar mengenai bisnis jasa keuangan. Bagian penting dalam mengelola keuangan adalah dengan merencanakan keuangan dari jangka pendek sampai jangka panjang. Terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi perilaku keuangan yaitu: literasi keuangan, orientasi masa depan, dan *locus of control*.

Kakinuma (2022) menyampaikan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang mungkin mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Dalam perekonomian global modern, literasi keuangan sangatlah penting karena memungkinkan seseorang mengambil keputusan yang tepat

mengenai pinjaman, investasi, tabungan pensiun, akumulasi aset, dan perencanaan keuangan. Secara keseluruhan, literasi keuangan memainkan peran yang sangat krusial dalam membentuk perilaku keuangan individu. Dengan pengetahuan yang memadai, individu dapat mengambil keputusan yang lebih bijak, merencanakan masa depan dengan lebih baik, dan mengelola risiko keuangan dengan lebih efektif. Dalam perekonomian global yang terus berubah, meningkatkan literasi keuangan menjadi langkah penting untuk mencapai kesejahteraan finansial dan mengurangi ketidakpastian dalam pengelolaan keuangan pribadi. Menurut penelitian terdahulu oleh Yusuf et al. (2023), Hayam & Perbanas (2022) dan Zulfialdi & Sulhan (2023) membuktikan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Berbeda dengan penelitian terdahulu lainnya oleh Gunawan et al. (2020) dan Keuangan et al. (2023) yang membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan.

S. F. Wahyuni et al. (2022) mengungkapkan faktor lain yang mempengaruhi perilaku keuangan yaitu orientasi masa depan. Orientasi masa depan mengacu pada tujuan spesifik yang dimiliki setiap orang untuk mewujudkan impiannya di masa depan, yang membantu mereka tetap berada pada jalur tujuan mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi masalah apa pun yang mungkin timbul. Orientasi masa depan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku keuangan individu. Dengan menetapkan tujuan yang jelas dan mengembangkan rencana untuk mencapainya, individu dapat lebih disiplin dalam pengelolaan keuangan mereka. Orientasi masa depan tidak hanya membantu dalam pengambilan keputusan keuangan yang bijak, tetapi juga memberikan motivasi untuk tetap fokus pada tujuan jangka panjang. Dalam dunia yang penuh dengan godaan dan tantangan, memiliki orientasi masa depan yang kuat adalah kunci untuk mencapai kesejahteraan finansial dan mengatasi masalah yang mungkin timbul di sepanjang jalan. Menurut penelitian terdahulu oleh Nurfauzah & Lufthia (2020), Silvy et al. (2023), Hajam (2020) dan Rizi (2021) membuktikan bahwa orientasi masa depan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Hasil penelitian berbeda oleh S. F. Wahyuni et al. (2022) yang membuktikan bahwa orientasi masa depan berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan.

Locus of control menurut Gunadi & Dara (2022) merupakan sudut pandang seseorang terhadap suatu peristiwa, baik atau tidaknya orang tersebut mempunyai pengaruh terhadap peristiwa tersebut. Oleh karena itu, melalui pengelolaan keuangan, seseorang dapat melawan godaan dengan mengembangkan *locus of control* dalam dirinya. Fungsi *locus of control* sebagai mediator sangat penting dalam kedua hubungan tersebut. Dalam konteks literasi keuangan, *locus of control* membantu individu menerjemahkan pengetahuan mereka menjadi tindakan nyata dalam perilaku keuangan. Sementara itu, dalam konteks masa depan, *locus of control* mendukung individu untuk merencanakan dan mengontrol keputusan finansial mereka demi mencapai tujuan jangka panjang. Dengan demikian, pengembangan *locus of control* melalui pengelolaan keuangan dapat memperkuat kedua hubungan ini, membantu individu untuk lebih bertanggung jawab atas keputusan finansial mereka. Menurut penelitian terdahulu oleh Pradiningtyas & Lukiasuti (2019), Natan & Mahastanti (2022) dan Ritakumalasari & Susanti (2021) membuktikan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Hasil penelitian berbeda oleh Aini & Rahayu (2022) dan Hendry et al. (2022) yang membuktikan bahwa *locus of control* berpengaruh negatif terhadap

perilaku keuangan.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, terdapat hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian kembali. Untuk itu maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Apakah terdapat pengaruh positif literasi keuangan terhadap perilaku keuangan generasi Y di Kabupaten Grobogan? (2) Apakah terdapat pengaruh positif orientasi masa depan terhadap perilaku keuangan generasi Y di Kabupaten Grobogan? (3) Apakah terdapat pengaruh positif *Locus of Control* terhadap perilaku keuangan generasi Y di Kabupaten Grobogan? (4) Apakah *Locus of Control* memoderasi literasi keuangan terhadap perilaku keuangan generasi Y di Kabupaten Grobogan? (5) Apakah *Locus of Control* memoderasi orientasi masa depan terhadap perilaku keuangan generasi Y di Kabupaten Grobogan?

2. Telaah Pustaka

2.1. Grand Theory dan Definisi Konsep Variabel

2.1.1. Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) ditemukan oleh Icek Ajzen pada tahun 1985 sebagai pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA), yang ia kembangkan bersama Martin Fishbein pada tahun 1975. Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa individu bertindak rasional dan mempertimbangkan semua informasi terkait, baik langsung maupun tidak langsung. Keyakinan subjektif seseorang bahwa melakukan perilaku yang diinginkan akan menghasilkan hasil tertentu disebut keyakinan perilaku. Pengelolaan uang yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan finansial dan memotivasi seseorang untuk mengelola keuangan dengan baik. TPB sangat cocok untuk menjelaskan serangkaian tindakan kewirausahaan. Kegiatan apapun yang memerlukan pemikiran ke depan, seperti kewirausahaan, dapat dijelaskan oleh TPB. Teori Perilaku Terencana yang berguna dalam menangani berbagai perilaku sosial manusia yang kompleks disebut sebagai manajemen keuangan pribadi. Dalam hal ini, diakui sebagai praktik yang mencakup pengelolaan keuangan generasi milenial.

2.1.2. Literasi Keuangan

Literasi keuangan menurut Kakinuma (2022) mempunyai arti penting dalam perekonomian di dunia saat ini, seseorang memerlukan literasi keuangan yang baik untuk membuat keputusan yang tepat dalam perencanaan keuangan, akumulasi kekayaan, investasi, pinjaman, dan tabungan pensiun. Keterampilan manajemen keuangan ini adalah kunci kepuasan hidup dan kesejahteraan hidup dengan kata lain, kualitas hidup. Sedangkan menurut S. F. Wahyuni et al. (2022), kemampuan untuk membedakan berbagai kemungkinan keuangan, membahas tentang uang dan masalah keuangan tanpa membuat rencana jangka panjang, dan memiliki pengetahuan tentang peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari merupakan contoh dari literasi keuangan. Literasi keuangan dapat dibagi menjadi lima kategori: pemahaman konsep keuangan, mengkomunikasikan konsep keuangan, mengelola keuangan pribadi, mengambil keputusan keuangan, dan memiliki kepercayaan diri untuk membuat rencana keuangan masa depan.

2.1.3. Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan menurut Nurfauzah & Lufthia (2020) merupakan penilaian, perencanaan, dan motivasi individu untuk mewujudkan keinginannya. Perencanaan adalah tentang mengambil tindakan untuk mewujudkan sesuatu, motivasi adalah pengambilan keputusan tentang apa yang diinginkan seseorang di

masa depan, dan evaluasi adalah tentang keyakinan pada diri sendiri bahwa rencana yang dibuat akan terwujud. Sedangkan menurut S. F. Wahyuni et al. (2022), salah satu dari banyak ungkapan yang digunakan untuk mencirikan bagaimana orang bereaksi dan berhubungan dengan masa depan secara individual adalah orientasi masa depan. Dengan memisahkan orientasi jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang, masyarakat dapat menyusun dan membentuk visi masa depan. Dibutuhkan rasa percaya diri untuk mulai membangun visi masa depan dan memutuskan persiapan apa yang perlu dilakukan menghadapi skenario yang penuh ketidakpastian. Efikasi diri adalah istilah umum untuk keyakinan seseorang terhadap kemampuannya mencapai tujuan atau mengatasi tantangan.

2.1.4. Locus of Control

Locus of control menurut Gunadi & Dara (2022) ialah bahwa setiap orang akan berhasil atau gagal berdasarkan hubungan sebab dan akibat dari tindakan mereka yang sebenarnya. Orang-orang dengan *locus of control* eksternal akan berpendapat bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri mereka adalah hasil dari kekuatan luar seperti peluang dan keberuntungan, sedangkan orang-orang dengan *locus of control* internal akan percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi bergantung pada mereka melalui kemampuan mereka sendiri untuk berinovasi, menjadi kreatif, dan mengerahkan upaya. Sedangkan menurut Aini & Rahayu (2022) selain percaya bahwa nasib, keberuntungan, atau peluang memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang, seseorang mungkin juga berpikir bahwa dirinya dapat mengendalikan hidupnya atau bahwa orang lain dapat mengendalikan hidupnya.

2.1.5. Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan menurut U. S. Wahyuni & Setiawati (2022) merupakan kemampuan mengelola keuangan sehari-hari dengan melakukan perencanaan, penganggaran, audit, pengelolaan, pengaturan, pencarian, dan penyimpanan dikenal dengan istilah perilaku keuangan. Sedangkan menurut Nurfauzah & Lufthia (2020), tindakan seseorang dalam kaitannya dengan pengelolaan uang sehari-hari disebut dengan perilaku keuangannya. Pengelolaan keuangan merupakan suatu prosedur yang dimaksudkan untuk menyelesaikan fungsi keuangan secara efektif dan efisien. Tiga fase pertukaran mata uang adalah implementasi (penerapan), evaluasi, dan perencanaan keuangan (penganggaran/perencanaan keuangan). Peningkatan keuangan sangat penting bagi kehidupan manusia karena dapat menyebabkan orang menjadi buta terhadap uang. Tujuan pengelolaan keuangan adalah untuk menghindari kondisi memiliki lebih banyak hutang dibandingkan pendapatan. Mengelola keuangan dengan baik dimulai dengan menerapkan sikap keuangan yang baik.

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan

Literasi keuangan menurut Gunawan et al. (2020) merupakan informasi, kemampuan, pola pikir, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial pribadi. Stabilitas ekonomi dan keuangan ditingkatkan melalui literasi keuangan, yang juga memfasilitasi penggunaan sumber daya keuangan secara efisien (Kakinuma, 2022). Seseorang akan mengatur keuangan dengan hati-hati apabila mereka memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), dimana literasi keuangan dapat mempengaruhi tiga komponen utama TPB yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan

kontrol perilaku yang dipersepsikan. Tingkat literasi keuangan yang tinggi akan membentuk sikap positif terhadap pengelolaan keuangan, meningkatkan kesadaran akan norma sosial terkait perilaku keuangan yang bertanggung jawab, serta memperkuat persepsi individu tentang kemampuan mereka dalam mengendalikan perilaku keuangan mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Yusuf et al. (2023) mengungkapkan bahwa adanya pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan adalah positif signifikan. Penelitian terdahulu lainnya oleh S. F. Wahyuni et al. (2022) juga menunjukkan bahwasannya literasi keuangan secara positif signifikan mempengaruhi perilaku keuangan.

Hal ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya tingkat literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan.

H1: Literasi keuangan berpengaruh secara positif terhadap perilaku keuangan.

2.2.2. Pengaruh Orientasi Masa Depan Terhadap Perilaku Keuangan

Hajam (2020) mengatakan bahwa orientasi masa depan terdiri dari perencanaan, penilaian, dan motivasi. Perencanaan dana masa depan seseorang akan dipengaruhi oleh orientasi masa depannya tergantung tujuan hidup di masa pensiun. Orientasi masa depan mengacu pada aspirasi, kekhawatiran, dan rencana masa depan yang dikembangkan seseorang. Sejauh mana keputusan dipengaruhi oleh konsekuensi masa depan telah diatasi dalam kaitannya dengan orientasi masa depan. Saat mengambil keputusan finansial, orientasi masa depan itu sendiri merupakan faktor potensial yang signifikan. Pemikiran yang berfokus pada masa depan sangat meningkatkan kemungkinan masyarakat terlibat dalam perencanaan jangka panjang. Perencanaan jangka panjang biasanya mencakup persiapan menghadapi hari tua. Oleh karena itu, orientasi masa depan diyakini akan mempengaruhi perilaku keuangan untuk membantu mengambil keputusan keuangan jangka panjang yang lebih baik. Dengan demikian, orientasi masa depan selaras dengan prinsip-prinsip *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam menjelaskan bagaimana seseorang membentuk intensi dan pada akhirnya melakukan perilaku keuangan yang berorientasi jangka panjang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Nurfauzah & Lufthia (2020) mengungkapkan bahwa adanya pengaruh orientasi masa depan terhadap perilaku keuangan adalah positif signifikan. Penelitian terdahulu lainnya oleh Silvy et al. (2023) juga menunjukkan bahwasannya orientasi masa depan secara positif signifikan mempengaruhi perilaku keuangan.

Hal ini membuktikan bahwa perencanaan masa depan yang baik menjadi faktor penentu dalam mengelola keuangan dan berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

H2: Orientasi masa depan berpengaruh secara positif terhadap perilaku keuangan.

2.2.3. Pengaruh *Locus of Control* Terhadap Perilaku Keuangan

Ritakumalasari & Susanti (2021) mengatakan bahwa *Locus of control* atau bisa disebut juga kendali diri menggambarkan bagaimana setiap orang menangani peristiwa atau masalah yang menghadangnya dan apakah seseorang dapat menemukan solusi yang sesuai atau tidak. Untuk mengelola keuangan dengan baik, seseorang harus menghentikan kebiasaan negatif seperti hanya membeli kebutuhan dan gagal menemukan solusi yang dapat diterima terhadap masalah keuangannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah generasi Y mampu mengelola masalah keuangan dan pengendalian diri ketika dihadapkan pada

keadaan yang menguntungkan. Dalam kaitannya dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), *locus of control* atau pengendalian diri berhubungan erat dengan *perceived behavioral control* (kontrol perilaku yang dirasakan), salah satu komponen utama dalam teori ini. *Perceived behavioral control* mengacu pada sejauh mana seseorang merasa memiliki kemampuan atau sumber daya untuk melakukan suatu perilaku tertentu, seperti mengelola keuangan secara efektif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Natan & Mahastanti (2022) mengungkapkan bahwa adanya pengaruh *locus of control* terhadap perilaku keuangan adalah positif signifikan. Penelitian terdahulu lainnya oleh Silvy et al. (2023) juga menunjukkan bahwasannya *locus of control* secara positif signifikan mempengaruhi perilaku keuangan.

Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi *locus of control* atau kontrol diri seseorang maka semakin teratur pula seseorang dalam mengelola keuangannya. H3: *Locus of control* berpengaruh secara positif terhadap perilaku keuangan.

2.2.4. Locus of Control Memoderasi Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan

Penelitian terdahulu oleh Jehamin (2023) menunjukkan bahwasannya *locus of control* dapat memoderasi pengaruh literasi Literasi keuangan yang memadai dipadukan dengan pengendalian diri dapat menghasilkan pengelolaan keuangan yang bijaksana. Didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Natan & Mahastanti (2022) yang mengungkapkan bahwa *locus of control* dapat memoderasi literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Temuan ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), dimana kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) berperan penting dalam membentuk niat dan perilaku seseorang. Dalam konteks ini, *locus of control* dapat dianggap sebagai salah satu aspek yang memperkuat kontrol perilaku yang dirasakan, yang pada akhirnya mendukung pengambilan keputusan keuangan yang lebih bijak. Dengan meningkatnya *locus of control*, literasi keuangan akan semakin meningkatkan perilaku keuangan. Artinya, individu dengan *locus of control* yang tinggi dapat lebih baik memanfaatkan literasi keuangan untuk meningkatkan perilaku keuangan mereka. Seseorang akan lebih mudah mengendalikan dirinya apabila memiliki *locus of control*.

H4: *Locus of control* memperkuat literasi keuangan terhadap perilaku keuangan.

2.2.5. Locus of Control Memoderasi Pengaruh Orientasi Masa Depan Terhadap Perilaku Keuangan

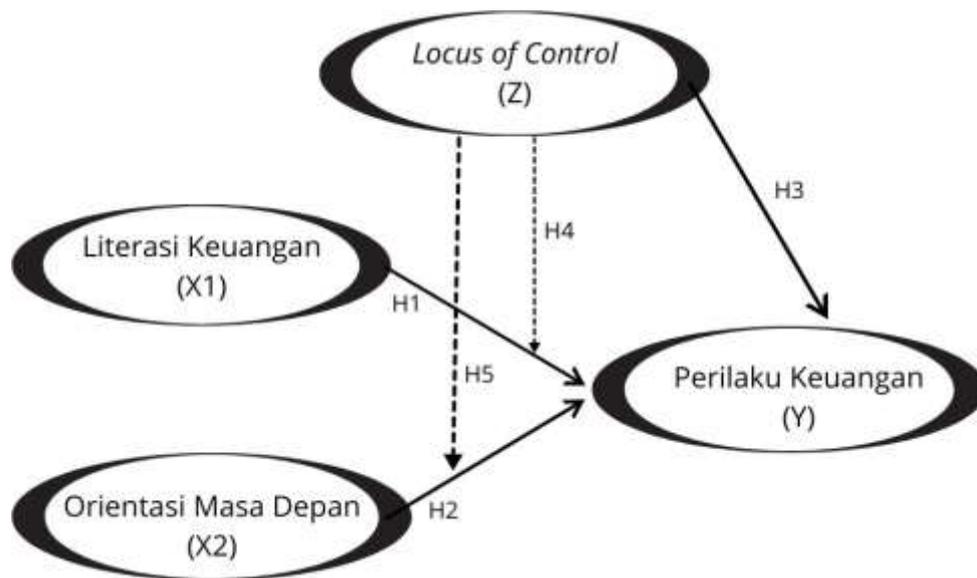
Locus of control adalah konsep psikologis yang merujuk pada sejauh mana individu percaya bahwa mereka dapat mengendalikan peristiwa dalam hidup mereka. Hubungan antara orientasi masa depan dan perilaku keuangan dapat diperkuat atau diperlemah oleh *locus of control* yang dimiliki individu. Ketika seseorang memiliki orientasi masa depan yang kuat dan didukung oleh internal *locus of control* yang tinggi, mereka cenderung lebih aktif dalam mengelola keuangan mereka karena percaya bahwa tindakan mereka saat ini akan menentukan hasil di masa depan. Dengan demikian, *locus of control* menjadi variabel moderator yang memperkuat atau memperlemah efektivitas implementasi komponen-komponen TPB dalam membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab.

Penelitian terdahulu oleh Islam & Agung (2022) menunjukkan bahwasannya *locus of control* dapat memoderasi pengaruh orientasi masa depan

terhadap perilaku keuangan. Seseorang akan lebih mudah mengendalikan dirinya apabila memiliki *locus of control*. Individu dengan internal *locus of control* yang tinggi cenderung menunjukkan hubungan yang lebih kuat antara orientasi masa depan dan perilaku keuangan mereka, karena mereka percaya bahwa perencanaan dan tindakan mereka saat ini dapat mempengaruhi hasil finansial di masa depan. Sebaliknya, individu dengan eksternal *locus of control* mungkin memiliki orientasi masa depan yang baik, namun kurang efektif dalam mengimplementasikannya dalam perilaku keuangan karena mereka cenderung merasa bahwa hasil finansial lebih ditentukan oleh faktor eksternal seperti keberuntungan atau takdir.

H5: *Locus of control* memperkuat orientasi masa depan terhadap perilaku keuangan.

2.2.5. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Model Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Sugiyono (2017) mengatakan bahwa untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel penelitian dan pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan pendekatan *explanatory research*. *Explanatory research* merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguji teori-teori yang telah dikembangkan dan temuan penelitian akan memperjelas hubungan sebab akibat antar variabel.

3.2. Populasi dan Sampel

Sugiyono (2017) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian, sedangkan bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian disebut dengan sampel. Generasi milenial adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu tahun 1981-1996 yaitu berusia 28-43 tahun. Populasi yang digunakan yaitu generasi milenial di Kabupaten Grobogan sebesar 433.310 jiwa (<https://grobogankab.bps.go.id/id>). Dalam penelitian ini, penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus slovin dan metode *purposive sampling* atau pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang memenuhi kriteria:

- a. Pendidikan minimal lulusan D3/S1
- b. Berstatus menikah

c. Pekerjaan mencakup berbagai sektor
Kemudian dimasukkan ke dalam rumus Slovin:

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

Dimana:

$n = 100$ (ukuran sampel yang diinginkan)

$N = 433.310$ (ukuran populasi generasi milenial di Kabupaten Grobogan)

$e = \text{margin error}$ (yang akan dihitung)

Menghitung *margin error* (e) yang diperlukan untuk mendapatkan sampel 100 responden:

$$100 = 433.310 / (1 + 433.310 \times e^2)$$

$$1 + 433.310 \times e^2 = 433.310 / 100$$

$$433.310 \times e^2 = (433.310 / 100) - 1$$

$$e^2 = (433.310 - 1) / 433.310$$

$$e^2 = 433.310 / 433.310$$

$$e^2 \approx 0.01$$

$$e \approx 0.1 \text{ atau } 10\%$$

Jadi, untuk mendapatkan sampel 100 responden dari populasi 433.310 dengan rumus Slovin, margin error yang digunakan adalah 10% atau 0,1.

Dengan margin error ini, dapat memverifikasi perhitungan:

$$n = 433.310 / (1 + 433.310 \times 0,1^2)$$

$$n = 433.310 / (1 + 433.310 \times 0,01)$$

$$n = 433.310 / (1 + 4333,10)$$

$$n = 433.310 / 4334,10$$

$$n \approx 100$$

Jadi, sampel dari populasi dengan batas toleransi kesalahan 10% dalam penelitian ini adalah 100 responden.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang merupakan hasil dari faktor independen dikenal sebagai variabel dependen. Perilaku keuangan sebagai variabel dependen penelitian ini. Sedangkan variabel independen adalah variabel yang memberikan dampak atau menjadi sebab timbulnya variabel dependen. Literasi keuangan, orientasi masa depan dan *locus of control* merupakan variabel independen dalam penelitian ini.

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel

| Variabel | Definisi Variabel | Indikator |
|-----------------------------|---|---|
| Literasi Keuangan (X1) | Literasi keuangan menurut Ritakumalasari & Susanti (2021) merupakan langkah awal dalam memahami sikap keuangan, mengidentifikasi kompetensi dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk meningkatkan standar hidup mereka melalui alokasi dan perencanaan sumber daya keuangan yang akurat dan efisien. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pola pikir yang baik terhadap uang 2. Mampu mengendalikan keadaan keuangan 3. Menyesuaikan penggunaan uang dengan kebutuhan 4. Tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan 5. Kesadaran terhadap risiko keuangan Hayam & Perbanas (2022) |
| Orientasi Masa Depan (X2) | Orientasi masa depan menurut Silvy et al. (2023) adalah tindakan atau upaya saat ini yang mempengaruhi kegiatan di masa depan melalui proses yang berkelanjutan. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Keinginan untuk tetap bekerja 2. Cara pandang tentang masa depan 3. Keinginan pensiun sejahtera 4. Kemampuan mengatur tujuan 5. Perencanaan yang spesifik Sandra & Kautsar (2021) |
| Perilaku Keuangan (Y) | Perilaku keuangan menurut Gunadi & Dara (2022) adalah kemampuan seseorang dalam mengatur dana keuangan sehari-hari termasuk perencanaan, penganggaran, inspeksi, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tagihan dibayar tepat waktu 2. Merencanakan anggaran belanja 3. Pencatatan terhadap pengeluaran 4. Menyediakan dana darurat 5. Evaluasi dan penyesuaian rencana keuangan Hendry et al. (2022) |
| <i>Locus of Control</i> (Z) | <i>Locus of control</i> menurut Tasha Gunadi & Ruhana Dara (2022) adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa, terlepas dari kemampuannya mempengaruhi apa yang terjadi. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan memecahkan masalah pribadi 2. Kontrol diri 3. Percaya diri 4. Inisiatif tinggi 5. Yakin usaha akan berhasil Natan & Mahastanti (2022) |

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Metode dalam mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian ini yaitu *field research* atau penelitian lapangan, dimana responden langsung diberikan kuesioner untuk diisi. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang dikirimkan kepada pihak-pihak mengenai subjek yang diteliti. Kuesioner berupa pertanyaan tertutup

dan tanggapan diberi skor pada skala likert dari 1 sampai 5. Selanjutnya, indikator menjadi landasan untuk mengumpulkan unsur-unsur instrumen potensial berupa pertanyaan atau pernyataan.

Tabel 3. 2 Metode Pengukuran Skala Likert

| No | Jawaban | Kode | Skor |
|----|---------------------|------|------|
| 1 | Sangat Setuju | SS | 5 |
| 2 | Setuju | S | 4 |
| 3 | Netral | N | 3 |
| 4 | Tidak Setuju | TS | 2 |
| 5 | Sangat Tidak Setuju | STS | 1 |

Sumber: Simamora (2022)

3.5. Alat Analisis

3.5.1. Uji Kelayakan Instrumen

Ghozali & Latan (2015) menyampaikan dengan menggunakan aplikasi SmartPLS 4, pendekatan analisis data PLS (*Partial Least Square*) digunakan dalam penelitian ini. PLS adalah sekelompok teknik analisis yang kuat yang juga disebut sebagai *soft modeling* karena tidak bergantung pada asumsi regresi OLS (*Ordinary Least Squares*).

3.5.1.1. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Pengujian validitas menggunakan SmartPLS 4 dilakukan dengan melihat nilai *loading factor* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. Ghozali & Latan (2015) menyampaikan kriteria yang digunakan adalah nilai *loading factor* harus lebih besar dari 0,7 untuk setiap indikator dan nilai AVE harus lebih besar dari 0,5 untuk setiap konstruk. *Loading factor* menunjukkan korelasi antara indikator dengan konstraknya, sedangkan AVE menunjukkan variansi indikator yang dapat ditangkap oleh konstruk. Semakin tinggi nilai *loading factor* dan AVE, semakin valid instrumen penelitian yang digunakan.

3.5.1.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi internal dari instrumen penelitian. Ghozali & Latan (2015) menyampaikan reliabilitas diukur menggunakan dua parameter utama yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability (CR)*. Nilai *Cronbach's Alpha* dan CR yang dapat diterima adalah lebih besar dari 0,7. *Cronbach's Alpha* mengukur konsistensi internal dengan asumsi semua indikator memiliki bobot yang sama, sedangkan CR mengukur konsistensi internal dengan mempertimbangkan bobot masing-masing indikator. Semakin tinggi nilai kedua parameter tersebut, semakin reliabel instrumen penelitian yang digunakan.

3.5.2. Uji Kebaikan Model

3.5.2.1. Uji F

Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dari *F-Square (f²)*. *F-Square* mengukur besarnya pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen pada level struktural. Ghozali & Latan (2015) menyampaikan nilai *f²* sebesar 0,02 menunjukkan pengaruh kecil, 0,15 menunjukkan pengaruh sedang, dan 0,35 menunjukkan pengaruh besar. Pengujian ini dilakukan untuk mengevaluasi apakah suatu konstruk eksogen memiliki pengaruh substantif

terhadap konstruk endogen. Semakin besar nilai f^2 , semakin besar pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen.

3.5.2.2. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa besar variasi variabel endogen dapat dijelaskan oleh variabel eksogen. Ghazali & Latan (2015) menyampaikan nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, dimana nilai yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan prediksi yang lebih baik. Dalam konteks penelitian perilaku, nilai R^2 sebesar 0,20 dianggap tinggi. Selain R^2 , SmartPLS 4 juga menyediakan nilai R^2 yang disesuaikan (*adjusted R²*) yang mempertimbangkan kompleksitas model dan ukuran sampel dalam penilaian akurasi prediktif model.

3.5.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode *bootstrapping* untuk menguji signifikansi dari koefisien jalur (*path coefficients*). Ghazali & Latan (2015) menyampaikan prosedur *bootstrapping* menghasilkan nilai t-statistik dan p-value yang digunakan untuk mengevaluasi signifikansi hubungan yang dihipotesiskan. Kriteria pengujian yang digunakan adalah nilai t-statistik harus lebih besar dari 1,96 (pada tingkat signifikansi 5%) dan p-value harus lebih kecil dari 0,05. Selain itu, evaluasi juga dilakukan terhadap koefisien jalur untuk menentukan arah dan besarnya pengaruh antar variabel. Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan hubungan yang searah, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Besarnya koefisien jalur menunjukkan kekuatan hubungan antar variabel dalam model penelitian.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Deskriptif

a) Analisis Deskriptif Variabel Literasi Keuangan

Tabel 4. 1 Analisis Deskriptif Variabel Literasi Keuangan

| Variabel | Kode | Faktor | Min | Max | Mean | Interpretasi |
|-------------------|------|----------------------------|-----|-----|-------|--------------|
| Literasi Keuangan | LK.1 | Pengetahuan Dasar Keuangan | 3 | 5 | 0.855 | Sangat Baik |
| | LK.2 | Tabungan dan Pinjaman | 2 | 5 | 0.793 | Baik |
| | LK.3 | Asuransi | 2 | 5 | 0.759 | Baik |
| | LK.4 | Investasi | 3 | 5 | 0.810 | Sangat Baik |
| | LK.5 | Pengelolaan Risiko | 2 | 5 | 0.766 | Baik |
| | LK.6 | Perencanaan Pensiun | 2 | 5 | 0.794 | Baik |
| | LK.7 | Manajemen Utang | 3 | 5 | 0.814 | Sangat Baik |

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa Pengetahuan Dasar Keuangan (LK.1) memiliki nilai *loading factor* tertinggi (0.855 - Sangat Baik), diikuti oleh Manajemen Utang (0.814 - Sangat Baik) dan Investasi (0.810 - Sangat Baik). Selanjutnya, Perencanaan Pensiun (0.794 - Baik), Tabungan dan Pinjaman (0.793 - Baik), Pengelolaan Risiko (0.766 - Baik), dan Asuransi (0.759 - Baik). Ini menunjukkan bahwa generasi Y di Kabupaten Grobogan memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, dengan pemahaman yang lebih kuat pada aspek pengetahuan dasar keuangan, manajemen utang, dan investasi.

b) Analisis Deskriptif Variabel Orientasi Masa Depan

Tabel 4. 2 Analisis Deskriptif Variabel Orientasi Masa Depan

| Variabel | Kode | Faktor | Min | Max | Mean | Interpretasi |
|----------------------|-------|----------------------------|-----|-----|-------|--------------|
| Orientasi Masa Depan | OMD.1 | Perencanaan Jangka Panjang | 2 | 5 | 0.786 | Baik |
| | OMD.2 | Antisipasi Konsekuensi | 2 | 5 | 0.759 | Baik |
| | OMD.3 | Penetapan Tujuan | 2 | 5 | 0.777 | Baik |
| | OMD.4 | Penundaan Kepuasan | 1 | 5 | 0.727 | Baik |
| | OMD.5 | Evaluasi Risiko | 2 | 5 | 0.777 | Baik |
| | OMD.6 | Adaptasi Perubahan | 2 | 5 | 0.762 | Baik |
| | OMD.7 | Konsistensi Perilaku | 2 | 5 | 0.792 | Baik |

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa Konsistensi Perilaku (OMD.7) memiliki nilai *loading factor* tertinggi (0.792 - Baik), diikuti oleh Perencanaan Jangka Panjang (0.786 - Baik). Selanjutnya, Penetapan Tujuan dan Evaluasi Risiko (keduanya 0.777 - Baik), Adaptasi Perubahan (0.762 - Baik), Antisipasi Konsekuensi (0.759 - Baik), dan Penundaan Kepuasan (0.727 - Baik). Ini menunjukkan bahwa generasi Y di Kabupaten Grobogan memiliki orientasi masa depan yang relatif merata pada berbagai dimensi, dengan sedikit keunggulan pada konsistensi perilaku dan perencanaan jangka panjang.

c) Analisis Deskriptif Variabel *Locus of Control*

Tabel 4. 3 Analisis Deskriptif Variabel *Locus of Control*

| Variabel | Kode | Faktor | Min | Max | Mean | Interpretasi |
|-------------------------|-------|--------------------------|-----|-----|-------|--------------|
| <i>Locus Control of</i> | LoC.1 | Keyakinan Diri | 2 | 5 | 0.753 | Baik |
| | LoC.2 | Tanggung Jawab Keputusan | 3 | 5 | 0.823 | Sangat Baik |
| | LoC.3 | Kemampuan Pengendalian | 3 | 5 | 0.854 | Sangat Baik |
| | LoC.4 | Usaha dan Kerja Keras | 2 | 5 | 0.820 | Sangat Baik |
| | LoC.5 | Atribusi Kesuksesan | 3 | 5 | 0.850 | Sangat Baik |
| | LoC.6 | Pemecahan Masalah | 3 | 5 | 0.854 | Sangat Baik |
| | LoC.7 | Kemandirian | 3 | 5 | 0.863 | Sangat Baik |

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa Kemandirian (LoC.7) memiliki nilai *loading factor* tertinggi (0.863 - Sangat Baik), diikuti oleh Kemampuan Pengendalian dan Pemecahan Masalah (keduanya 0.854 - Sangat Baik). Selanjutnya, Atribusi Kesuksesan (0.850 - Sangat Baik), Tanggung Jawab

Keputusan (0.823 - Sangat Baik), Usaha dan Kerja Keras (0.820 - Sangat Baik), dan Keyakinan Diri (0.753 - Baik). Ini menunjukkan bahwa generasi Y di Kabupaten Grobogan memiliki *locus of control* internal yang kuat, dengan keyakinan tinggi pada kemampuan diri sendiri dalam mengendalikan kehidupan dan keuangan mereka.

d) Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Keuangan

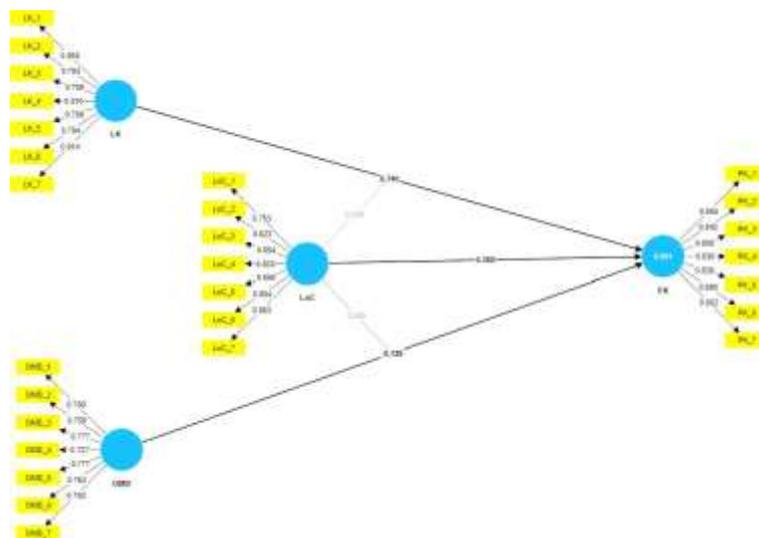
Tabel 4. 4 Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Keuangan

| Variabel | Kode | Faktor | Min | Max | Mean | Interpretasi |
|-------------------|------|------------------------|-----|-----|-------|--------------|
| Perilaku Keuangan | PK.1 | Penganggaran | 3 | 5 | 0.850 | Sangat Baik |
| | PK.2 | Pengelolaan Utang | 3 | 5 | 0.842 | Sangat Baik |
| | PK.3 | Tabungan | 2 | 5 | 0.808 | Sangat Baik |
| | PK.4 | Perencanaan Pensiun | 2 | 5 | 0.830 | Sangat Baik |
| | PK.5 | Pembayaran Tepat Waktu | 2 | 5 | 0.826 | Sangat Baik |
| | PK.6 | Evaluasi Keuangan | 3 | 5 | 0.880 | Sangat Baik |
| | PK.7 | Pengambilan Keputusan | 2 | 5 | 0.802 | Sangat Baik |

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa Evaluasi Keuangan (PK.6) memiliki nilai *loading factor* tertinggi (0.880 - Sangat Baik), diikuti oleh Penganggaran (0.850 - Sangat Baik) dan Pengelolaan Utang (0.842 - Sangat Baik). Selanjutnya, Perencanaan Pensiun (0.830 - Sangat Baik), Pembayaran Tepat Waktu (0.826 - Sangat Baik), Tabungan (0.808 - Sangat Baik), dan Pengambilan Keputusan (0.802 - Sangat Baik). Ini menunjukkan bahwa generasi Y di Kabupaten Grobogan memiliki perilaku keuangan yang sangat baik secara keseluruhan, dengan perhatian khusus pada evaluasi keuangan secara rutin, penganggaran, dan pengelolaan utang yang bijaksana.

4.1.2 Uji Kelayakan Instrumen



Gambar 4. 1 Outer Model

Outer model menurut Ghazali & Latan (2015) merupakan salah satu tahap dalam PLS-SEM yang berfungsi untuk menguji validitas dan reliabilitas dari konstruk atau variabel yang digunakan dalam penelitian. Uji outer model bertujuan untuk melihat validitas dan reliabilitas suatu model penelitian.

4.1.2.1 Uji Validitas

Tabel 4. 5 Hasil Uji Validitas

| | LK | OMD | PK | LoC | LoC*LK | LoC*OMD | Keterangan |
|---------|-------|-------|-------|-------|--------|---------|------------|
| LK.1 | 0.855 | | | | | | valid |
| LK.2 | 0.793 | | | | | | valid |
| LK.3 | 0.759 | | | | | | valid |
| LK.4 | 0.81 | | | | | | valid |
| LK.5 | 0.766 | | | | | | valid |
| LK.6 | 0.794 | | | | | | valid |
| LK.7 | 0.814 | | | | | | valid |
| OMD.1 | | 0.786 | | | | | valid |
| OMD.2 | | 0.759 | | | | | valid |
| OMD.3 | | 0.777 | | | | | valid |
| OMD.4 | | 0.727 | | | | | valid |
| OMD.5 | | 0.777 | | | | | valid |
| OMD.6 | | 0.762 | | | | | valid |
| OMD.7 | | 0.792 | | | | | valid |
| PK.1 | | | 0.850 | | | | valid |
| PK.2 | | | 0.842 | | | | valid |
| PK.3 | | | 0.808 | | | | valid |
| PK.4 | | | 0.830 | | | | valid |
| PK.5 | | | 0.826 | | | | valid |
| PK.6 | | | 0.880 | | | | valid |
| PK.7 | | | 0.802 | | | | valid |
| LoC.1 | | | | 0.753 | | | valid |
| LoC.2 | | | | 0.823 | | | valid |
| LoC.3 | | | | 0.854 | | | valid |
| LoC.4 | | | | 0.820 | | | valid |
| LoC.5 | | | | 0.850 | | | valid |
| LoC.6 | | | | 0.854 | | | valid |
| LoC.7 | | | | 0.863 | | | valid |
| LoC*LK | | | | | 1.000 | | valid |
| LoC*OMD | | | | | | 1.000 | valid |

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai *loading factor* valid ($>0,7$) sesuai kriteria Ghazali & Latan (2015). Dengan hasil ini, seluruh indikator terbukti akurat dalam mengukur konstruk, sehingga instrumen penelitian memiliki validitas yang baik dan dapat diandalkan. Selanjutnya akan dilihat nilai AVE untuk mengetahui validitas dari model.

Tabel 4. 6 Nilai AVE

| Variabel | AVE |
|----------|-------|
| LK | 0.639 |
| OMD | 0.591 |
| PK | 0.696 |
| LoC | 0.692 |

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.6, nilai AVE (*average variance extracted*) dari setiap konstruk berada di atas 0,5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data yang terdapat dalam penelitian ini telah memenuhi syarat validitas.

4.1.2.2 Uji Reliabilitas

Tabel 4. 7 Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | <i>Cronbach's Alpha</i> | <i>Composite Reliability</i> |
|----------|-------------------------|------------------------------|
| LK | 0.906 | 0.925 |
| OMD | 0.886 | 0.910 |
| PK | 0.927 | 0.941 |
| LoC | 0.926 | 0.940 |

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa semua konstruk memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* di atas 0,7. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen yang digunakan reliabel dalam mengukur konstruk-konstruk tersebut.

4.1.3 Uji Kebaikan Model

4.1.3.1 Uji F

Tabel 4. 8 Hasil Uji F Square

| | PK |
|---------|-------|
| LK | 1.972 |
| OMD | 0.046 |
| PK | 0.373 |
| LoC*LK | 0.21 |
| LoC*OMD | 0.075 |

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.8, literasi keuangan memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku keuangan ($f^2 = 1.972$), menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan secara signifikan memperbaiki perilaku keuangan individu. Sebaliknya, orientasi masa depan berpengaruh lemah ($f^2 = 0.046$), sehingga kurang dominan dalam membentuk perilaku keuangan.

Locus of control juga berpengaruh kuat ($f^2 = 0.373$), dimana individu dengan kontrol lebih besar atas hidupnya cenderung memiliki perilaku keuangan lebih baik. Dalam analisis moderasi, *locus of control* memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan dengan efek moderat ($f^2 = 0.21$), menunjukkan bahwa individu dengan *locus of control* tinggi lebih mampu memanfaatkan literasi keuangan.

Namun, efek moderasi *locus of control* terhadap hubungan orientasi masa depan dan perilaku keuangan lemah ($f^2 = 0.075$), sehingga kurang signifikan. Secara

keseluruhan, literasi keuangan dan *locus of control* berperan dominan dalam membentuk perilaku keuangan, sedangkan orientasi masa depan berpengaruh lebih kecil.

4.1.3.2 Uji Koefisien Determinasi

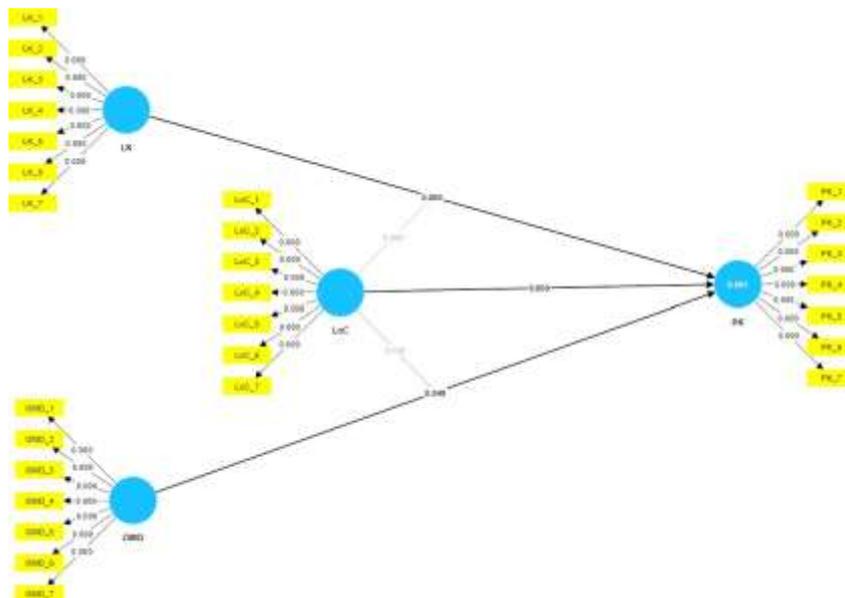
Tabel 4. 9 Hasil Uji R Square

| | R-Square | R-Square Adjusted |
|----|-----------------|--------------------------|
| PK | 0.801 | 0.790 |

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.9, nilai R^2 sebesar 0.801 menunjukkan bahwa literasi keuangan, orientasi masa depan, dan *locus of control* mampu menjelaskan 80.1% variasi dalam perilaku keuangan, sementara 19.9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai R^2 *Adjusted* sebesar 0.790 mengindikasikan bahwa setelah penyesuaian, variabel independen tetap menjelaskan sekitar 79% variasi, dengan selisih kecil antara R^2 dan R^2 *Adjusted* yang menunjukkan model tidak mengalami *overfitting*. Dengan nilai R^2 di atas 0.75, model ini memiliki daya prediksi yang tinggi, sehingga menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berkontribusi signifikan dalam membentuk perilaku keuangan individu. Artinya generasi Y di Kabupaten Grobogan yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi maka memiliki perilaku keuangan yang tinggi juga.

4.1.3.3 Uji Hipotesis



Gambar 4. 2 Iner Model

Tabel 4. 10 Hasil Uji Hipotesis

| | Original Sampel | <i>Sample Mean</i> | <i>STDEV</i> | <i>T Statistic</i> | <i>P Value</i> |
|--------------|------------------------|--------------------|--------------|--------------------|----------------|
| LK → PK | 0.740 | 0.738 | 0.081 | 9.173 | 0.0000 |
| OMD → PK | 0.129 | 0.129 | 0.065 | 1.982 | 0.0480 |
| LoC → PK | 0.380 | 0.384 | 0.077 | 4.923 | 0.0000 |
| LoC*LK → PK | 0.308 | 0.297 | 0.079 | 3.886 | 0.0000 |
| LoC*OMD → PK | 0.299 | 0.284 | 0.135 | 2.225 | 0.0260 |

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.10, secara keseluruhan, semua hubungan dalam model penelitian terbukti signifikan pada tingkat 5% ($p\text{-value} < 0,05$) dengan nilai $t\text{-statistik} > 1,96$. Pengaruh terkuat ditunjukkan oleh hubungan $x_1 \rightarrow y_1$ (0,740), sedangkan pengaruh terlemah ditunjukkan oleh hubungan $x_2 \rightarrow y_1$ (0,129). Semua hubungan menunjukkan arah positif, yang berarti peningkatan pada variabel independen akan diikuti dengan peningkatan pada variabel dependen. Semua hubungan dalam model signifikan, dengan literasi keuangan memiliki pengaruh terbesar, baik langsung maupun melalui moderasi *locus of control*.

4.2. Pembahasan dan Hasil Hipotesis

4.2.1 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis untuk pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan, diperoleh koefisien jalur sebesar 0,740 dengan $t\text{-statistik}$ 9,173 dan $p\text{-value}$ 0,000. Nilai $t\text{-statistik}$ lebih besar dari 1,96 dan $p\text{-value}$ lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan adalah positif dan signifikan. Dengan demikian, H1 yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara positif terhadap perilaku keuangan diterima.

Koefisien jalur yang positif dan besar (0,740) mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, semakin baik pula perilaku keuangan mereka. Hal ini mendukung pendapat (Kakinuma, 2022) yang menyatakan bahwa literasi keuangan dapat meningkatkan stabilitas ekonomi dan keuangan serta memfasilitasi penggunaan sumber daya keuangan secara efisien. Temuan ini juga sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), di mana pengaruh positif dan signifikan dari literasi keuangan terhadap perilaku keuangan menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman keuangan yang baik dapat membentuk sikap positif terhadap pengelolaan keuangan, meningkatkan kesadaran akan norma sosial, dan memperkuat persepsi individu tentang kemampuan mereka dalam mengendalikan perilaku keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yusuf et al. (2023) dan S. F. Wahyuni et al. (2022) yang juga menemukan pengaruh positif signifikan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Nilai $t\text{-statistik}$ yang tinggi (9,173) dalam penelitian ini semakin memperkuat bukti empiris bahwa literasi keuangan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku keuangan yang baik pada Generasi Y di Kabupaten Grobogan.

4.2.2 Pengaruh Orientasi Masa Depan Terhadap Perilaku Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa orientasi masa depan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Hal ini

dibuktikan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,129 yang menunjukkan arah hubungan positif, dengan nilai t-statistik sebesar 1,982 ($>1,96$) dan p-value 0,048 ($<0,05$). Meskipun kekuatan pengaruhnya relatif kecil, namun hasil ini tetap mengkonfirmasi bahwa H2 diterima. Orientasi masa depan berpengaruh terhadap perilaku keuangan, namun dengan pengaruh yang lebih kecil, yaitu 0.129 dan p-value 0.0480. Meskipun lebih lemah dibandingkan literasi keuangan, hubungan ini tetap signifikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurfauzah & Lufthia (2020) serta Silvy et al. (2023) yang juga menemukan pengaruh positif signifikan orientasi masa depan terhadap perilaku keuangan. Temuan ini juga selaras dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), di mana orientasi masa depan berperan dalam pembentukan intensi yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku keuangan yang berorientasi jangka panjang. Meskipun pengaruhnya relatif kecil (0,129), namun signifikansinya menunjukkan bahwa orientasi masa depan tetap menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan perilaku keuangan yang lebih baik.

Pengaruh positif yang ditemukan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin baik orientasi masa depan yang dimiliki Generasi Y di Kabupaten Grobogan, semakin baik pula perilaku keuangan mereka. Hal ini dapat dijelaskan karena individu dengan orientasi masa depan yang baik cenderung lebih fokus pada perencanaan jangka panjang, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan. Mereka lebih mungkin untuk mempertimbangkan konsekuensi masa depan dalam pengambilan keputusan keuangan mereka.

4.2.3 Pengaruh *Locus of Control* Terhadap Perilaku Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh *locus of control* terhadap perilaku keuangan ($z1 \rightarrow y1$), diperoleh koefisien jalur sebesar 0,380 dengan nilai t-statistik 4,923 dan p-value 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan generasi Y di Kabupaten Grobogan, karena nilai t-statistik (4,923) lebih besar dari 1,96 dan p-value (0,000) lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H3 diterima. *Locus of control* memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan yang menunjukkan bahwa variabel ini juga berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan individu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Natan & Mahastanti (2022) dan Silvy et al. (2023) yang menemukan bahwa *locus of control* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *locus of control* atau kendali diri seseorang, semakin baik pula kemampuannya dalam mengelola keuangan. Hasil ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB), di mana *locus of control* berkaitan erat dengan *perceived behavioral control*. Individu dengan *locus of control* yang tinggi cenderung memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan mereka dalam mengendalikan peristiwa dalam hidup mereka, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan. Koefisien jalur positif (0,380) menunjukkan bahwa peningkatan *locus of control* akan diikuti dengan peningkatan perilaku keuangan yang lebih baik. Ini berarti bahwa generasi Y di Kabupaten Grobogan yang memiliki kendali diri yang baik cenderung mampu menghentikan kebiasaan negatif dalam pengelolaan keuangan dan lebih mampu menemukan solusi yang tepat untuk masalah keuangan mereka. Mereka juga lebih cenderung membuat keputusan keuangan yang bijak.

ketika dihadapkan pada situasi yang menguntungkan.

4.2.4 Locus of Control Memoderasi Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis mengenai peran moderasi *locus of control* terhadap hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan, diperoleh bukti empiris yang mendukung hipotesis penelitian (H4). Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara literasi keuangan dan *locus of control* ($z1 \times x1$) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, dengan koefisien jalur sebesar 0,308 dan nilai t-statistik 3,886 ($>1,96$) serta p-value 0,000 ($<0,05$) yang berarti efek moderasi ini signifikan.. Dengan demikian, H4 diterima, *locus of control* terbukti secara signifikan memperkuat pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jehamin (2023) serta Natan & Mahastanti (2022) yang juga menemukan bahwa *locus of control* dapat berperan sebagai moderator dalam hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan. Hasil ini memperkuat *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menekankan pentingnya kontrol perilaku yang dirasakan dalam membentuk perilaku seseorang. Nilai koefisien jalur yang positif (0,308) mengindikasikan bahwa ketika seseorang memiliki *locus of control* yang tinggi, pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan akan semakin kuat. Ini berarti bahwa Generasi Y di Kabupaten Grobogan yang memiliki pengendalian diri yang baik (*locus of control*) akan lebih mampu mengaplikasikan pengetahuan keuangan mereka (literasi keuangan) ke dalam perilaku keuangan yang lebih bijaksana.

Temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting, yaitu bahwa upaya peningkatan literasi keuangan akan lebih efektif jika disertai dengan pengembangan *locus of control* yang baik. Dengan kata lain, memberikan pengetahuan keuangan saja tidak cukup, perlu juga ada upaya untuk meningkatkan kemampuan pengendalian diri individu agar dapat menghasilkan perilaku keuangan yang lebih baik.

4.2.5 Locus of Control Memoderasi Pengaruh Orientasi Masa Depan Terhadap Perilaku Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, pengaruh moderasi *locus of control* terhadap hubungan antara orientasi masa depan dan perilaku keuangan menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien jalur sebesar 0.299 dengan t-statistik 2.225 yang lebih besar dari 1.96, serta p-value 0.026 yang lebih kecil dari 0.05. Angka-angka ini mengindikasikan bahwa H5 yang menyatakan dapat diterima. *locus of control* memperkuat hubungan antara orientasi masa depan dan perilaku keuangan meskipun efeknya lebih kecil dibandingkan moderasi pada literasi keuangan.

Temuan ini memberikan pemahaman bahwa pada Generasi Y di Kabupaten Grobogan, *locus of control* memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antara orientasi masa depan dan perilaku keuangan mereka. Ketika seseorang memiliki *locus of control* internal yang kuat, artinya mereka memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengendalikan hasil dari tindakan mereka, maka orientasi masa depan yang mereka miliki akan lebih efektif dalam mempengaruhi perilaku keuangan mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Islam & Agung (2022) yang juga menemukan efek moderasi serupa.

Dalam konteks praktis, temuan ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan perilaku keuangan yang baik pada Generasi Y, tidak cukup hanya dengan membangun orientasi masa depan yang kuat, tetapi juga perlu memperhatikan pengembangan *locus of control* internal mereka. Individu yang memiliki orientasi masa depan yang baik akan lebih efektif dalam mengelola keuangan mereka ketika mereka juga memiliki keyakinan kuat bahwa mereka dapat mengendalikan hasil finansial mereka melalui tindakan yang mereka ambil saat ini. Hal ini menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan program edukasi keuangan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan teknis, tetapi juga pada penguatan aspek psikologis seperti *locus of control*.

5. Kesimpulan, Saran, Implikasi Manajerial, dan Keterbatasan Penelitian

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini tentang Pengaruh Literasi Keuangan Dan Orientasi Masa Depan Terhadap Perilaku Keuangan Dengan *Locus Of Control* Sebagai Variabel Moderasi Generasi Y Di Kabupaten Grobogan, maka dapat disimpulkan berikut :

1. Literasi keuangan memiliki pengaruh paling kuat terhadap perilaku keuangan. Individu yang memahami konsep keuangan dengan baik lebih cenderung mengambil keputusan finansial yang bijak.
2. *Locus of control* yang tinggi berkontribusi dalam mengelola keuangan dengan lebih baik. Individu yang merasa memiliki kendali atas keuangan mereka cenderung lebih disiplin dalam mengatur pengeluaran dan investasi.
3. Meskipun pengaruhnya lebih kecil dibandingkan literasi keuangan dan *locus of control*, orientasi masa depan tetap berperan dalam membentuk kebiasaan finansial. Individu yang memiliki pandangan jangka panjang lebih cenderung menabung dan merencanakan keuangan dengan baik.
4. *Locus of control* terbukti memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan orientasi masa depan terhadap perilaku keuangan. Individu dengan kendali diri tinggi lebih mampu menerapkan pemahaman keuangan dan perencanaan masa depan dalam keputusan finansial mereka.
5. Meningkatkan literasi keuangan, memperkuat *locus of control*, dan membangun kesadaran akan pentingnya perencanaan masa depan dapat membantu individu dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

5.2 Saran

1. Berdasarkan temuan bahwa literasi keuangan, locus of control, dan orientasi masa depan mempengaruhi perilaku keuangan, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti *financial attitude*, *financial anxiety*, *financial technology*, dan *financial well-being*. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan 19.9% variasi yang belum terungkap, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor yang membentuk perilaku keuangan individu.
2. Untuk memahami pola perilaku keuangan yang lebih luas, penelitian mendatang dapat melibatkan Generasi Z atau *Baby Boomers* sebagai perbandingan dengan Generasi Y. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi bagaimana literasi keuangan, *locus of control*, dan orientasi masa depan berperan dalam perilaku keuangan di setiap generasi, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih spesifik.

3. Mengingat pentingnya *locus of control* dalam memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan orientasi masa depan terhadap perilaku keuangan, penelitian lanjutan disarankan menggunakan *mixed method* dengan wawancara mendalam. Selain itu, metode *longitudinal* juga dapat diterapkan untuk mengamati perubahan perilaku keuangan dari waktu ke waktu, memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya.
4. Berdasarkan kesimpulan bahwa literasi keuangan merupakan faktor utama dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat, Generasi Y di Kabupaten Grobogan disarankan untuk meningkatkan pemahaman finansial mereka melalui seminar, membaca buku, serta memanfaatkan sumber pembelajaran online. Selain itu, penguatan *locus of control* internal dapat dilakukan dengan menetapkan tujuan keuangan yang realistis dan melakukan evaluasi keuangan secara rutin.
5. Untuk mendukung perilaku keuangan yang lebih baik, pemerintah dan lembaga keuangan diharapkan merancang program edukasi keuangan yang komprehensif, menyediakan layanan konsultasi keuangan yang mudah diakses, serta mengembangkan produk keuangan yang sesuai dengan karakteristik Generasi Y. Selain itu, sosialisasi tentang perencanaan keuangan jangka panjang dan akses ke instrumen investasi yang aman dan menguntungkan perlu ditingkatkan guna membantu individu membangun kebiasaan finansial yang lebih baik.

5.3 Implikasi Manajerial

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya literasi keuangan dalam membentuk perilaku finansial yang lebih baik. Oleh karena itu, perusahaan, institusi pendidikan, dan pemerintah perlu mengembangkan program literasi keuangan yang lebih terstruktur, seperti seminar, pelatihan, atau kampanye digital. Selain itu, lembaga keuangan dapat menyediakan fitur budgeting otomatis, simulasi investasi, dan layanan konsultasi guna memperkuat *locus of control* individu dalam pengelolaan keuangan. Pengembangan produk keuangan yang mendukung perencanaan jangka panjang, seperti investasi pensiun dan tabungan pendidikan, juga perlu ditingkatkan untuk mendorong orientasi masa depan yang lebih baik. Segmentasi pasar berbasis generasi menjadi strategi yang efektif dalam menawarkan layanan keuangan yang sesuai dengan preferensi pengguna. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan teknologi finansial sangat diperlukan untuk memperluas akses edukasi dan layanan keuangan yang lebih inklusif, guna membangun kebiasaan finansial yang sehat di masyarakat.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini besar harapan dapat memberikan kesempatan kepada peneliti selanjutnya untuk memperbaharui dengan menggunakan variabel yang lebih baru dan metode yang lebih tepat. Beberapa keterbatasan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian hanya mencakup Generasi Y di Kabupaten Grobogan, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas atau kelompok usia lainnya.
2. Penggunaan kuesioner *self-report* berisiko menghasilkan bias responden, di mana jawaban yang diberikan mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan perilaku keuangan yang sebenarnya.

3. Penelitian ini hanya mempertimbangkan tiga variabel utama, yaitu literasi keuangan, *locus of control*, dan orientasi masa depan, sementara faktor lain yang mungkin turut memengaruhi perilaku keuangan belum dianalisis.
4. Studi ini bersifat *cross-sectional*, sehingga hanya menggambarkan kondisi pada satu titik waktu dan tidak dapat menangkap perubahan perilaku keuangan dalam jangka panjang.
5. Variabel dalam penelitian ini diukur berdasarkan persepsi responden, yang bersifat subjektif dan mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.